

**PERANCANGAN ULANG INTERIOR RUANG LAYANAN KOLEKSI
MONOGRAF PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

***INTERIOR REDESIGNING OF MONOGRAPH COLLECTION ROOM OF
INDONESIA'S NATIONAL LIBRARY***

Lovely Crismonita Lengkong

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
Bandung, Indonesia

Email: lovelycrismonita@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perpustakaan tentunya diharapkan dapat menyesuaikan perkembangan yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menarik minat berkunjung, terutama meningkatkan minat baca yang rendah di Indonesia. Selain bahan pustaka yang memadai, perpustakaan juga harus memiliki fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemustaka dalam beraktivitas didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh desain interior perpustakaan terhadap persepsi pengguna di dalamnya, serta mendeskripsikan konsep interior yang baik sesuai dengan studi literatur yang ada, sehingga dapat meningkatkan minat baca dan kunjungan perpustakaan. Penelitian ini juga menggambarkan penerapan konsep desain interior yang mengadaptasi karakteristik alam yang tenang dan damai dengan konsep pencahayaan, sirkulasi, udara dan furnitur yang masih dapat membantu kinerja pengunjung dalam aktivitas mereka di dalam ruangan.

Kata Kunci: Perpustakaan, Indonesia, Psikologi dan Fungsi Ruang

Abstract

The library is certainly expected to be able to adjust the developments that occur in the community so that it can attract visiting interest, especially increasing low reading interest in Indonesia. In addition to adequate library materials, libraries must also have facilities that can support their users' activities. This study aims to show the effect of library interior design on user perceptions in it, as well as describing good interior concepts according to the existing literature studies, so as to increase interest in reading and library visits. This study also illustrates the application of interior design concepts that adapt natural characteristics of calm and peace to the concepts of lighting, circulation, air, and furniture that can still help the performance of visitors in their activities in the room.

Keywords: Library, Indonesia, Psychology, and Spatial Function

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Minimnya minat baca dan kunjung di perpustakaan berkaitan dengan kurangnya daya tarik perpustakaan untuk dikunjungi, infrastruktur yang kurang memadai, dan interior yang kurang nyaman. Salah satu perpustakaan public yang terkenal dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jl. Merdeka Selatan No. 11. Perpustakaan Nasional RI sendiri memiliki beragam jenis bahan pustaka yang terdapat dalam setiap lantai gedungnya. Salah satunya adalah koleksi buku monograf. Koleksi buku monograf ini terletak di lantai ke-21 dan 22 dan memiliki layanan khusus dengan nama Layanan Koleksi Monograf Terbuka. Layanan Koleksi Monograf Terbuka menyediakan koleksi buku-buku yang paling banyak serta dapat diakses tanpa menggunakan kartu perpustakaan, sehingga membuat layanan ini menjadi layanan dengan tingkat kunjungan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan layanan pada lantai lain. Dari sisi penggunaannya, buku-buku monograf dapat digunakan sebagai referensi dalam mengajar atau meneliti. Hal ini membuat monograf menjadi salah satu jenis bahan pustaka yang penting untuk diperhatikan, selain merupakan lantai dengan tingkat kunjungan tertinggi, jenis bahan pustaka monograf ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau evaluasi yang sah terutama untuk kepentingan akademis, misalnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait skripsi ataupun dosen dalam mengajar. Menurut beberapa standar interior seperti Human Dimension dan sistem Carrels, terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam ruang perpustakaan, khususnya pada lantai ke-21 dan 22 dimana tersedianya layanan koleksi Monograf. Untuk itu diperlukan adanya perancangan ulang interior ruang perpustakaan khususnya pada lantai ke-21 dan 22, agar memiliki kualitas ruangan yang sesuai dengan standar demi kenyamanan dan keamanan aktivitas pengguna.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Perancangan ulang yang dilakukan berfokus pada lantai 21 dan 22 gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang menyediakan koleksi layanan Monograf. Kedua lantai ini dihubungkan oleh tangga yang terdapat di tengah ruangan sehingga masih menjadi satu kesatuan. Permasalahan utama pada kedua lantai ini, yaitu :

- Penataan furniture yang terlalu berdekatan membuat sirkulasi di ruangan menjadi kurang sesuai standar untuk kenyamanan gerak manusia
- Beberapa area pada rak buku dan ruang baca tidak mendapat pencahayaan yang optimal sehingga mengganggu kenyamanan aktivitas baca pemustaka
- Interior ruang yang kurang merepresentasikan sebuah ruang perpustakaan yang membutuhkan ketenangan mempengaruhi ketidaksiplinan pemustaka dalam beraktivitas sehingga tercipta suasana yang tidak kondusif

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana pemanfaatan ruang untuk peletakan furniture yang mendukung sirkulasi dan efisiensi gerak pengguna di dalam ruangan
- Bagaimana memanfaatkan pencahayaan buatan yang optimal pada semua area untuk mendukung aktivitas pemustaka di dalam ruangan
- Bagaimana menciptakan suasana dalam ruang yang dapat memicu kedisiplinan pemustaka dalam menjaga ketenangan saat beraktivitas

1.4 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

- Menghasilkan desain yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas pemustaka agar aman dan nyaman serta meningkatkan citra Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai perpustakaan nasional
- Meningkatkan minat baca dan kunjung perpustakaan melalui desain interior yang dihasilkan

b. Manfaat

- Memberikan solusi dari permasalahan interior Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk lantai ke-21 dan 22
- Membantu masyarakat agar memiliki sumber referensi dan evaluasi mengenai perancangan interior yang relevan melalui penelitian dan desain yang telah dilakukan

1.5 Batasan Perancangan

1) Luasan perancangan

Perancangan ulang interior pada lantai 21 dan 22 yang merupakan layanan koleksi Monograf dengan luasan $\pm 2000 \text{ m}^2$. Perancangan dilakukan atas ruang baca, ruang diskusi, dan ruang rapat karyawan

2) Lokasi perancangan

Gedung Perpustakaan Nasional Indonesia Jl. Merdeka Selatan No. 11, Jakarta Pusat.

3) Standar Perancangan

- Human Dimension
- Sistem Carrels
- Standar Nasional Perpustakaan
- Standar Nasional Indonesia
- Peraturan Menteri PU (7)

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan Angket (Kuesioner). Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur.

2. Kajian Literatur dan Data Perancangan

2.1 Definisi Perpustakaan Nasional

Dalam kajian tentang Sejarah Perpustakaan Nasional oleh Sulistyo-Basuki pada tahun 2008, mengungkapkan bahwa dalam konferensi umum ke-16 UNESCO tahun 1970, mengeluarkan *Recommendations Concerning the International Standardization of Library Statistics* yang memuat definisi perpustakaan nasional. Berdasarkan keluaran ini, pengertian perpustakaan nasional adalah perpustakaan yang bertanggung jawab atas akuisisi dan pelestarian salinan semua terbitan yang signifikan, yang diterbitkan di sebuah negara dan berfungsi sebagai perpustakaan “deposit”, baik berdasarkan undang-undang maupun kesepakatan lain, dengan tidak memandang nama perpustakaan.

2.2 Klasifikasi Proyek

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terletak di Jl. Merdeka Selatan No. 11, Jakarta Pusat. Perpustakaan ini secara makro berdekatan dengan

beberapa gedung dan lokasi wisata yang terkenal di Jakarta, yaitu Museum Monumen Nasional Indonesia, Bank Indonesia, Istana Merdeka, dan Galeri Nasional Indonesia. Sedangkan secara mikro, perpustakaan ini berbatasan dengan Monumen Nasional (Utara), Lembaga Pertahanan Nasional RI (Timur), Gedung Dewan Pers (Selatan), Telkom STO (Barat).

1. Jam operasional Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Merdeka Selatan No.11 :

- Senin – Kamis 08.30-18.00 WIB
- Jumat 09.00-18.00 WIB
- Sabtu-Minggu 09.00-16.00 WIB

2.3 Persyaratan Teknis dan Non-Teknis

a. Pencahayaan

Berdasarkan Pedoman Teknis Layanan dan Informasi (2014), Pencahayaan ideal dapat diusahakan dengan menggunakan pencahayaan buatan, misalnya dengan menggunakan jenis lampu tertentu yang menghasilkan sifat dan taraf penerangan yang tepat. Contohnya, pada lampu pijar yang akan memberikan cahaya yang bersifat setempat, lampu TL/PL/fluorescent akan memberikan cahaya yang merata (difused), sedangkan lampu sorot akan memberikan cahaya yang terfokus pada objek tertentu. Dasar pemikiran yang dipakai untuk konsep perancangan sistem penerangan adalah perbedaan kebutuhan tingkat keterangan pada masing-masing ruang. Daftar intensitas penerangan ruangan adalah sebagai berikut:

1. Area baca (majalah dan surat kabar) 200 lumen
2. Meja baca (ruang baca umum) 400
3. Meja baca (ruang baca rujukan) 600
4. Area sirkulasi 600
5. Area pengolahan 400
6. Area akses tertutup (closed access) 100
7. Area koleksi buku 200
8. Area kerja 400
9. Area pandang dengar 100

b. Penghawaan

Dalam kajian tentang pedoman tata ruang perpustakaan umum, ruang perpustakaan yang ideal adalah yang memiliki suhu dalam kisaran 20-24° C dengan kelembaban yang berkisar 40-60%. Ruangan koleksi layanan monograf sendiri berada di lantai ke-21 dan 22, sehingga untuk mencapai penghawaan sesuai dengan standar tersebut membutuhkan penghawaan buatan, yaitu dengan menggunakan AC demi kenyamanan thermal yang optimal.

c. Sirkulasi

Sirkulasi yang disarankan untuk diterapkan dalam perpustakaan adalah linear yang diterapkan dalam area membaca dan rak buku. Sirkulasi linear mempermudah pemustaka untuk mengakses buku yang disediakan. Namun, penggunaan sirkulasi linear dalam area membaca dan diskusi memungkinkan beberapa area menjadi tercampur sehingga sirkulasi tetap memerlukan pertimbangan bentuk ruangan.

d. Akustik

Hal yang perlu diperhatikan dalam sistem akustik ruang perpustakaan adalah:

- 1) Pemenuhan tingkat intensitas suara (noise criteria) yang memadai pada setiap fungsi ruang berikut: ruang baca, ruang koleksi, ruang kerja, ruang audio.
- 2) Mengurangi secara optimal gangguan suara dari luar dengan menerapkan sistem pemilihan bangunan dan rancangan sisi luar bangunan, baik buruk rancangan bentuk maupun bahan bangunan.
- 3) Menerapkan sistem kompartemenisasi sumber suara, yaitu dengan pendaaeran ruang-ruang yang merupakan sumber suara pada lokasi yang terisolasi; dan

e. Furnitur

Furnitur sebagai penunjang aktivitas kegiatan pemustaka maupun karyawan perpustakaan. Berdasarkan standar nasional perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI 2011, sekurang-kurangnya memiliki 50 rak buku, 200 meja baca, 200 kursi baca, dan 10 alat computer, serta masih banyak beberapa standar furniture terkait lainnya.

f. Keamanan

Menurut standar perpustakaan, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk keamanan ruang perpustakaan adalah sebagai berikut ;

- a. Segala kegiatan yang berlangsung di perpustakaan harus dapat diawasi dengan baik oleh petugas perpustakaan. Maka dari itu petugas harus dapat melihat keseluruhan ruang perpustakaan tanpa terhalang perabot atau benda lain.
- b. Ruang perpustakaan harus dapat dikunci dengan baik pada saat tidak dipergunakan. Koleksi-koleksi yang penting dan berharga mahal juga dapat disimpan di dalam lemari yang dapat dikunci.

g. Warna

Pada kajian tentang pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengenai penerapan warna pada ruang perpustakaan. Warna yang dipilih harus sesuai dengan jiwa pengguna perpustakaan. Perpustakaan umum digunakan oleh pengguna dari berbagai kelompok usia, oleh karena itu perlu mempertimbangkan warna-warna yang digunakan pada setiap bagian ruang perpustakaan. Pada bagian untuk anak-anak dapat digunakan warna-warna yang cerah. Sementara pada bagian untuk remaja dan umum dapat digunakan warna yang memberikan kesan lebih serius tetapi tetap menyenangkan.

3. Konsep Perancangan

Penerapan tema dan konsep perancangan ulang yang dapat merepresentasikan ruangan yang tenang dipilih agar selain merepresentasi kebutuhan ketenangan tersebut, desain juga diharapkan dapat memicu pemustaka untuk menjaga kedisiplinan dalam beraktivitas dalam ruangan. Melalui permasalahan dan penerapan tema dan konsep, psikologi ruang menjadi pendekatan

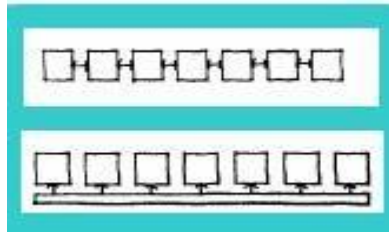
desain yang digunakan. Berdasarkan hasil analisa permasalahan dan hasil dari kuesioner yang telah disebarakan kepada 240 responden, banyak disampaikan keluhan tentang kebisingan dalam ruang. Terutama pada jam dan waktu kunjungan yang padat seperti akhir pekan, dapat terlihat ketidaksiplinan dari pemustaka dalam beraktivitas sehingga menimbulkan kebisingan dalam ruangan. Tema “Breath in Nature” dapat menjadi sebuah solusi yang menyelesaikan permasalahan yang ada dalam ruang perpustakaan. Dimana tema ini memanfaatkan karakteristik alam yang tenang dan damai sehingga konsentrasi pemustaka dapat lebih terjaga dalam beraktivitas. Berikut penerapan konsep pada perancangan ;



Gambar 1. Layanan Informasi Koleksi Layanan Monograf (Kiri) dan Ruang baca layanan koleksi monograf(Kanan)

3.1 Konsep Organisasi Ruang dan Layout

Organisasi Ruang yang digunakan adalah jenis linear. Organisasi ruang Linear merupakan deretan ruang yang berulang bila ditarik garis lurus. Penerapan organisasi ini terdapat pada area rak buku, hal ini untuk mempermudah pemustaka dalam pencarian koleksi.



Gambar 2. Gambar Pola Sirkulasi Linier
(sumber : Gooddesignforgoodlife)

3.2 Konsep Visual

Melalui tema “Breath in Nature” konsep visual yang diterapkan adalah kesan tenang dan nyaman dalam ruangan. Hal ini bertujuan untuk memicu pemustaka menjadi lebih tenang sehingga performa mereka dalam beraktivitas tetap terjaga, serta suasana yang tenang ini juga diharapkan dapat membawa pemustaka untuk dapat menjaga kedisiplinan dalam beraktivitas meskipun pada jam kunjungan padat, sehingga tidak mengganggu pemustaka lain yang ingin lebih fokus.



Gambar 3. Yue Library. Sumber : ArchDaily Yue Library

3.3 Konsep Akustik Ruangan

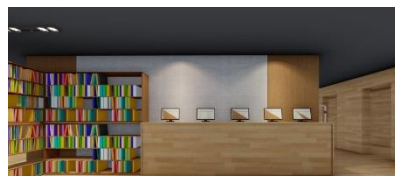
Penggunaan material karpet pada lantai dapat mengurangi suara gesekan tersebut dan meminimalisir kebisingan. Karpet juga baik digunakan untuk meredam suara. Selain penggunaan karpet, terdapat penerapan ceiling akustik yang diletakkan pada area baca yang membutuhkan ketenangan yang lebih tinggi. Penerapan ceiling akustik ini diharapkan dapat meredam suara dalam ruangan dengan lebih baik serta karena tidak diperlukan sekat-sekat ruangan, kesan ruang dapat menjadi lebih lapang.



Gambar 4. Sound Angle Acoustic Ceiling Arktura.

3.4 Konsep Pencahayaan

Penggunaan cahaya dengan temperatur 3500 – 5000K yang baik untuk kegiatan belajar seseorang dimana membuat suasana lebih menyenangkan sehingga meningkatkan performa dalam belajar. Jenis pencahayaan yaitu task lighting sangat diperlukan agar pencahayaan lebih terfokus pada area meja baca demi kenyamanan pemustaka. Selain task lighting, dibutuhkan lighting juga untuk area rak buku untuk mempermudah pemustaka memilih buku yang diinginkan. Untuk area rak buku pencahayaan yang digunakan adalah skema parallel, dimana pencahayaan ini menggunakan satu baris lampu fluorescent linear diatas rak buku.



Gambar 5. Wall Washing.

3.5 Konsep Penghawaan

Menggunakan AC Central dengan output Cassette dengan suhu yang diatur berada dalam $22.8^{\circ} - 25^{\circ}$ C. Ruangan hanya dapat menggunakan penghawaan buatan disebabkan ruangan berada di lantai 21 dan 22.

3.6 Konsep Warna

Menggunakan warna-warna yang merepresentasikan warna dari kayu. Hal ini untuk memberi kesan tenang dan kesederhanaan dari alam.



Gambar 6. Pallette warna kayu Sumber : Pinterest

3.7 Konsep Bentuk

Menggunakan bentuk simple dan simetris agar terkesan sederhana dan tidak menyulitkan pemustaka terutama dalam pencarian buku atau informasi lainnya.

3.8 Konsep Sistem Keamanan

Untuk pengamanan terkait koleksi, lantai ini memerlukan RFID gate yang diletakkan pada jalur menuju layanan informasi, dekat dengan lift dan pada jalur keluar menuju tangga evakuasi. Sistem ini sendiri disebut dengan EAS (Electronic Article Surveillance System). Sistem CCTV juga diperlukan untuk memantau dan merekam kejadian didalam ruang koleksi. Pelatikan kamera CCTV juga perlu diperhatikan, yaitu area terdapatnya koleksi dan area keluar-masuk ruangan. Jenis CCTV yang digunakan adalah kamera Dome, yaitu untuk pemantauan satu arah namun juga dapat berputar. Visibilitas juga dibutuhkan terkait keamanan koleksi buku monograf. Hal ini untuk membuat individu merasa diawasi sehingga dapat meminimalisir tindak kejahatan yang mengancam koleksi tersebut. Visibilitas ini dilakukan dengan cara mengurangi elemen yang menjadi penghalang dan penempatan elemen khususnya furniture yang baik. Layanan monograf memiliki buku yang tergolong banyak sehingga tetap membutuhkan furniture yang banyak pula. Mempertimbangkan kebutuhan furniture, efek visibilitas ini dapat dilakukan melalui peletakan rak buku yang memiliki kesan lapang sehingga meminimalisir sudut-sudut yang tidak terlihat saat beraktivitas di dekat rak buku.

3.9 Konsep Furnitur



Gambar 7. Furniture built in dan free standing

Jenis furniture yang digunakan salah satunya adalah furniture Built-in. Penggunaan jenis furniture ini adalah untuk meminimalisir pemustaka dalam menggerakkan furniture yang dapat menimbulkan suara bising. Jenis furniture yang kedua adalah free standing, seperti kursi baca agar memudahkan pemustaka untuk menyesuaikan jarak tempat duduk agar dapat beraktivitas dengan nyaman. Furnitur jenis ini merupakan furniture yang dapat dipindahkan secara manual.

3.10 Treatment Khusus

1. Meja Portable

Meja portable ini sendiri dapat dibawa ke area manapun pada lantai ke-21 dan 22 sesuai dengan keinginan pemustaka yang meminjamnya. Dengan adanya meja ini, pemustaka yang duduk diluar area baca duduk dan lesehan diharapkan dapat beraktivitas dengan lebih nyaman. Treatment ini akan memiliki rak khusus yang diletakkan dekat dengan layanan informasi lantai ke-21 dan area masuk sehingga mempermudah pemustaka untuk melihat adanya fasilitas ini. Meja ini tersedia sebanyak 50 meja di masing-masing lantai 21 dan 22.



Gambar 8. Desain Meja Portable

4. Kesimpulan

Tak hanya memfasilitasi pelestarian koleksi, perancangan ini juga ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan pengguna yang berada di area Layanan Koleksi Monograf. Perancangan ini menggunakan pendekatan psikologis yang mengutamakan pemustaka. Dari identifikasi permasalahan, solusi desain yang dibutuhkan yaitu menjawab pertanyaan tentang desain dalam ruang yang merepresentasikan sebuah ruangan perpustakaan yang membutuhkan ketenangan sehingga memunculkan ketidakdisiplinan pemustaka, sirkulasi ruangan yang kurang sesuai standar, dan pencahayaan buatan yang kurang optimal. Maka dari itu, tema perancangan ulang interior untuk ruang Layanan Koleksi Monograf yang cocok adalah “Breath in Nature”, dimana tema ini akan menciptakan kesan ruangan yang lebih tenang sehingga dapat mempengaruhi psikologis pengguna yang dapat mengarahkan mereka untuk dapat menjaga kondusifitas saat beraktivitas di dalam ruangan.

4. Daftar Pustaka

- 1) Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- 2) Pemerintah Indonesia. 2017. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi*.
- 3) Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Standar Nasional Indonesia dalam bidang Perpustakaan*.
- 4) Perpustakaan Nasional RI, 2017. *Visi Misi dan Profil Perpustakaan*, diambil dari : <https://www.perpusnas.go.id/> (diakses 1 Maret 2020)
- 5) Naibaho, Tiarna Isi dan Ully Irma Maulina Hanafiah. 2016. *Analisa Sirkulasi Ruang Gerak Pengguna Pada Area Baca Di Perpustakaan Universitas Swasta*.
- 6) Puspitasari, Dyah Permata. 2018. *Redesain Interior Kantor Dan Perpustakaan Umum Kota Jakarta Barat*. Bandung: Telkom University Bandung.
- 7) Wijaya, Novia Andriani dan Lintu Tulistyantoro. 2016. *Perancangan Interior Perpustakaan Anak di Surabaya*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- 8) Honka, 2013. *Living in a massive wood house may reduce stress like walking in the woods*, diambil dari : <https://honka.com/en/blog/2013/11/22/living-massive-wood-house-may-decrease-stress-walking-woods/> (diakses 16 April 2020)
- 9) Kyungah Choi and Hyeon-Jeong Suk, 2016. *Dynamic lighting system for the learning environment: performance of elementary students*. diambil dari : <https://www.osapublishing.org/> (diakses 17 April 2020)
- 10) David Malman, 2005. *Lighting for Libraries*.
- 11) Panero, Julius. 1979. *Human Dimension and Interior Space*